



Strengthening the Role of Crafts as the Economic Drivers of Rural Communities in Sumberejo Village

Widah Fitri Wulandari¹, Iza Hanifuddin²

^{1,2}[Institut Agama Islam Negeri Ponorogo]

Abstract. Sumberejo Village is a village located in Sine sub-district, Ngawi Regency. Which is in a mountainous area. Dusun Ngasem itself has many assets in terms of community or social group, nature, knowledge, culture, physical, financial, personal. Interestingly, Ngasem Hamlet has several assets that are different from other hamlets in Sumberejo Village. The assets owned are the community assets of the bamboo booth craftsman group, the business of making bamboo booths is the community's livelihood. The method used is ABCD (Asset-Based Community Development) which prioritizes the utilization of existing assets and potentials around the community, namely the booth craftsman group. Based on the explanation of the ABCD approach, the skills improvement of the craftsmen and the addition of cubicle craftsmen in the strategy of running the business are obtained. With the progress of the business that can help the community in family life such as work, income / income, education.

Keyword: Craftsmen, ABCD

Abstrak. Desa Sumberejo merupakan suatu desa yang terletak di kecamatan sine, Kabupaten Ngawi. Yang berada di daerah pegunungan. Di Dusun Ngasem sendiri memiliki banyak asset dari segi komunitas atau kelompok sosial, alam, pengetahuan, kultural, fisik, keuangan, personal. Menariknya Dusun Ngasem ini memiliki beberapa asset yang berbeda dengan dusun-dusun lainnya yang berada di Desa Sumberejo. Asset yang dimiliki adalah asset komunitas kelompok pengrajin bilik bambu, usaha pembuatan bilik bambu ini menjadi mata pencarian masyarakat. Metode yang digunakan adalah ABCD (**Asset Based Community Development**) yang mengutamakan pemanfaatan asset dan potensi yang ada disekitar dan dimiliki komunitas masyarakat yaitu kelompok pengrajin bilik. Berdasarkan uraian dengan analisa pendekatan ABCD diperoleh hasil bertambahnya skill dari para pebngrajin dan menambah pengetahuan pengrajin bilik dalam strategi penjalanan usaha. Dengan adanya kemajuan usaha bisa membantu masyarakat dalam kehidupan perekonomian keluarganya seperti pekerjaan, pendapatan, pendidikan.

Kata Kunci: pengrajin, ABCD

Received 15 March 2022 | Revised 18 March 2022 | Accepted 05 April 2022

*Corresponding author at: Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

E-mail address: widahfitriwulandari14@gmail.com

1. Pendahuluan

Desa Sumberejo adalah desa yang berada Desa Sumberejo merupakan salah satu desa yang terletak di wilayah kecamatan di Kabupaten Ngawi Jawa Timur, tepatnya di dedekat perbatasan Jawa timur dan Jawa Tengah. Dengan luas wilayah 202.713 ini merupakan daerah pegunungan. Desa Sumberejo ini masih daerah pegunungan yang mayoritas pekerjaan penduduknya adalah petani. Desa ini terbagi menjadi 4 Dusun. 4 dusun itu terdiri dari Dusun Jetak, Dusun Duwet, Dusun Kentheng, Dusun Ngasem. Dusun Ngasem sendiri memiliki sekitar 115 KK warganya yang tinggal di dusun ini. Warga di dusun ngasem memiliki banyak perbedaan di setiap pekerjaan warganya. Dan Dusun Ngasem sendiri dikelilingi bukit-bukit yang dimanfaatkan oleh warganya untuk mencari rumput.

Di Dusun Ngasem sendiri memiliki banyak *asset* dari segi komunitas atau kelompok sosial, alam, pengetahuan, kultural, fisik, keuangan, personal. Menariknya Dusun Ngasem ini memiliki beberapa *asset* yang berbeda dengan dusun-dusun lainnya yang berada di Desa Sumberejo. Misalkan dalam bentuk kelompok-kelompok masyarakat ini memiliki lebih banyak dari dusun-dusun yang lain. Beberapa *asset* warga yaitu dalam hal peternakan, pertanian, umkm, dan sebagainya. Di Dusun Ngasem ini ada suatu *asset* yang berbeda dengan warga lain yaitu keterampilan warga dalam membuat bilik bambu, yang sudah tidak asing lagi. Bilik bambu sudah ada dari dahulu yang digunakan untuk membuat dinding-dinding rumah ataupun dibuat sebagai lantai-lantai rumah. Seiring berjalannya waktu dan pesatnya teknologi yang sekarang ada, bilik bambu sudah tidak lagi digunakan untuk dibuat sebagai dinding-dinding rumah lagi, tetapi masih digunakan untuk usaha bangunan yang semi permanen, misalkan untuk pembuatan kandang, gazebo, dsbnya.

Pengrajin bilik bambu ini dahulunya banyak dijumpai disuatu dusun Ngasem yang memiliki masyarakat yang tidak memiliki pekerjaan yang tetap untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Banyak anak muda sampai orang tua membuat bilik bambu dengan beberapa jenis. Penghasilan dari pembuatan bilik bambu ini untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Bambu adalah suatu bahan utama dan satu-satunya dalam pembuatan bilik ini dan bambu ini banyak di temui di kebun-kebun masyarakat desa. Penjualannya pun dengan dijual langsung kepada konsumen dengan cara berkeliling-berkeliling untuk menawarkan secara langsung. Pengrajin bilik bambu sekarang-sekarang ini mengalami penurunan untuk memproduksi bilik ini. Pembuatan yang lama membutuhkan waktu yang panjang dan kejelian dalam penganyaman setiap bambu yang sudah di irat.

Kelompok pengrajin di Dusun Ngasem, Desa Sumberejo, kecamatan Sine, Kabupaten Ngawi memiliki potensi yang bisa jauh berkembang dengan pesat. Potensi-potensi tersebut diantaranya: *pertama*, bahan untuk membuat produk mudah di dapatkan. *Kedua*: merupakan suatu usaha yang bisa dikerjakan kapanpun. *Ketiga*: masih dibutuhkan oleh sebagian masyarakat. Berdasarkan

observasi peneliti banyak sekali potensi-potensi yang ditemukan di dusun Ngasem, tetapi potensi utama adalah para pengrajin bilik bambu. Para pengrajin bilik bambu juga memiliki kelemahan atau pun kekurangan sehingga menghambat potensi ini untuk terus berkembang pesat. Permasalahan yang dihadapi para pengrajin bilik antara lain (1) Harga penjualan rendah (2) Proses pembuatan lama (3) Kurang terampilnya para pengrajin (3) Kurangnya pemasaran.

Dengan adanya, konsep pemberdayaan, masyarakat yang menjadi sasaran pemberdayaan tidak lagi disebut sebagai kelompok yang lemah dan tidak memiliki potensi apa-apa. Justru masyarakat dipandang sebagai suatu kelompok yang sebenarnya memiliki potensi untuk dapat keluar dari berbagai permasalahan, termasuk permasalahan peningkatan taraf hidup, sosi-ekonomi. Yang terjadi pada suatu kelompok masyarakat dalam hal pemberdayaan lebih kepada ketiadaan akses untuk memaksimalkan potensi mereka, dan masih terbatasnya sistem sumber yang mampu memfasilitasi masyarakat dalam rangka memanfaatkan potensi mereka. Kekuasaan/power dalam suatu pemberdayaan juga diperlukan adanya peran fasilitator untuk mengidentifikasi potensi-potensi yang ada dan menghubungkannya dengan sistem sumber lainnya untuk bekerjasama dalam hal peningkatan kapasitas [1].

2. Metode Pelaksanaan

Metode pelaksanaan yang digunakan dalam pengabdian ini adalah metode ABCD (*Asset Based Community Development*). Asset Based Communities Development (ABCD) merupakan model pendekatan dalam pengembangan masyarakat. Pendekatan ini menekankan pada inventarisasi asset yang terdapat di dalam masyarakat yang dipandang mendukung pada kegiatan pemberdayaan masyarakat [2]. Pendekatan ABCD mengutamakan pemanfaatan aset dan potensi di sekitar wilayah yang dimiliki oleh masyarakat. Pemanfaatan asset dan potensi yang ada disekitar dan dimiliki komunitas masyarakat yaitu kelompok pengrajin bilik. Pengrajin bilik merupakan suatu Asset yang dimiliki oleh masyarakat di dusun Ngasem, Desa Sumberejo, kecamatan Sine, Kabupaten Ngawi. Pengrajin bilik bambu merupakan suatu usaha masyarakat yang dijalankan oleh sebagian kelompok masyarakat yang terus kreatif dalam menjalankan usaha untuk mewujudkan perekonomian yang lebih mandiri. Kelompok pengrajin ini termasuk suatu asset yang memiliki kemampuan untuk membuat sesuatu produk barang yang memiliki manfaat, yang hanya sedikit orang bisa dalam pembuatannya. Di daerah pedesaan bilik bambu ini masih banyak yang menggunakannya. Dan untuk bahan dasar dari pembuatan bilik ini masih banyak dijumpai di daerah pedesaan, ini merupakan suatu potensi bagaimana masyarakat terus bisa berproduksi. Berdasarkan observasi awal tersebut peneliti akhirnya memutuskan untuk mengadakan pelatihan penganyaman metode baru, dan pendampingan pengelolaan usaha untuk mengembangkan potensi diri serta mengurangi beberapa aspek kelemahan yang menghambat. Dalam metode ABCD memiliki lima langkah kunci untuk melakukan proses riset pendampingan.

2.1. Teknik- teknik pendampingan

Metode dan alat untuk memobilisasi *asset* pemberdayaan masyarakat melalui Asset Based Development (ABCD), antara lain:

1. Penemuan Apresiasi (*Appreciative Inquiry*)

Appreciative Inquiry (AI) adalah cara yang positif untuk melakukan perubahan organisasi berdasarkan asumsi yang sederhana yaitu bahwa setiap organisasi memiliki sesuatu yang dapat bekerja dengan baik, sesuatu yang menjadikan organisasi hidup, efektif dan berhasil, serta menghubungkan organisasi tersebut dan komunitas dan stakeholdernya dengan cara yang sehat. AI tidak menganalisis akar masalah dan solusi tetapi lebih konsen bagaimana memperbanyak hal-hal positif dalam organisasi. Proses AI terdiri dari 4 tahap yaitu *discovery*, *Design*, *Destiny* atau sering disebut Model atau Siklus 4-D. AI ini diwujudkan dengan adanya Forum Grup Discussion (FGD) yang dilakukan pada jenjangnya masing-masing

2. Pemetaan Komunitas (*Community Mapping*)

Pendekatan atau cara untuk memperluas akses ke pengetahuan lokal. *Community map* merupakan visualisasi pengetahuan dan persepsi berbasis masyarakat mendorong pertukaran informasi dan menyertakan bagi semua masyarakat. Untuk berpartisipasi dalam proses mempengaruhi lingkungan dan hidup mereka.

3. Pemetaan Asosiasi dan Institusi

Asosiasi merupakan proses interaksi yang mendasari terbentuknya lembaga-lembaga sosial yang terbentuk karena memenuhi faktor-faktor sebagai berikut:

(1) kesadaran akan kondisi yang sama, (2) adanya relasi sosial dan (3) orientasi pada rujukan yang telah ditentukan

4. Pemetaan aset individu (*individual Inventory Skill*)

Metode atau alat yang digunakan untuk melakukan pemetaan individual asset antara lain kuesioner, *interview*, dan *focus grup discussion*. Manfaat dari pemetaan individual asset antara lain: (a) membantu membangun landasan untuk memberdayakan dan memiliki solidaritas yang tinggi dalam masyarakat. (b) membantu membangun hubungan yang baik dengan masyarakat. (c) membantu masyarakat mengidentifikasi keterampilan dan bakat mereka sendiri.

5. Sirkulasi Keuangan

Perputaran ekonomi yang berupa kas, barang dan jasa merupakan hal yang tidak terpisahkan dalam kehidupan mereka sehari-hari. Seberapa jauh tingkat dinaminitas dalam mengembangkan ekonomi yang masuk dan keluar. Untuk mengenali, mengembangkan dan memobilisir asset-asset tersebut dalam ekonomi komunitas atau warga lokal diperlukan sebuah analisa dalam pemahaman yang cermat. Salah satu pendekatan yang digunakan dalam pendekatan ABCD (*Asset Based Community Development*) adalah melalui *Leaky Bucket*.

6. Skala Prioritas

Setelah masyarakat mengetahui potensi, kekuatan dan peluang yang mereka miliki dengan melalui menemukan informasi dengan satuan atau institusi dan mereka sudah membangun mimpi yang indah maka langkah berikutnya adalah bagaimana mereka bisa melakukan semua mimpi-mimpi di atas. Keterbatasan ruang dan waktu maka tidak mungkin semua mimpi mereka diwujudkan [3].

Langkah-langkah strategi pendampingan dengan pendekatan ABCD adalah:

1. Mengenali aset dan potensi Pada tahap ini fasilitator menyadarkan masyarakat tentang aset dan potensi yang mereka miliki. Hal ini dilakukan dalam Focus Group Discussion (FGD). Pada pelaksanaan FGD fasilitator menunjukkan hasil dari pendataan aset serta pemetaan, sehingga masyarakat dapat menemukan, melakukan pengenalan, serta sadar terhadap aset yang mereka miliki.
2. Identifikasi tujuan masyarakat Berdasarkan aset dan potensi yang terdapat pada masyarakat, fasilitator merumuskan hasil akhir yang bisa direalisasikan oleh masyarakat. Masyarakat dibantu untuk dapat mengidentifikasi aset yang dimiliki dengan memanfaatkan skala prioritas terhadap aset yang hendak dikerjakan dengan kekuatan dan keinginan masyarakat.
3. Identifikasi Asset Masyarakat untuk Mencapai Tujuan Fasilitator memiliki peran untuk memberikan fasilitas dalam bentuk rangsangan kepada masyarakat dalam melakukan identifikasi aset. Berdasarkan identifikasi aset yang telah dilakukan masyarakat mengetahui aset mana yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan.
4. Membentuk Kelompok Serta Meyakinkan Kelompok Masyarakat untuk Melakukan Kegiatan Pemberdayaan Pada tahap ini fasilitator menyadarkan bahwasanya masyarakat pada dasarnya mempunyai aset yang dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan masyarakat itu sendiri.
5. Refleksi dan Evaluasi

Tahap ini dilaksanakan dengan mendatangi rumah beberapa masyarakat untuk melaksanakan evaluasi terhadap keberhasilan program aksi perubahan yang telah dilakukan [4].

Konsep ABCD ini merupakan sebuah alternatif pemberdayaan masyarakat dengan menggunakan asset. Asset dalam konteks ini diberikan makna potensi yang dimiliki oleh masyarakat sendiri, dengan menggunakan potensi atau kekayaan yang dimiliki masyarakat dapat digunakan sebagai senjata pamungkas untuk melakukan program pemberdayaan. Potensi tersebut dapat berupa kekayaan yang dimiliki dalam diri (kecerdasan, kepedulian, gotong royong, kebersamaan, dan lain-lain) Atau pun dapat berwujud ketersediaan Sumber Daya Alam (SDA). Pemahaman mengenai konsep ABCD ini ditambah dengan 4 (empat) kriteria, yaitu ; Problem Based Approach, Need Based Approach, Right Based Approach, Asset Based Approach. Kriteria yang pertama terkait Problem Based Approach merupakan potensi yang dimiliki oleh masyarakat berupa masalah itu sendiri. Dengan adanya masalah masing-masing orang atau kelompok membuat seseorang sadar akan melakukan sebuah perubahan atau berusaha paling tidak untuk menyelesaikan masalah tersebut.

Kriteria Need Based Approach ini menggunakan kebutuhan seseorang sendiri. Kebutuhan merupakan hal yang harus dipenuhi dalam kehidupan karena berkaitan dengan kenyamanan dan kesejahteraan. Kebutuhan masyarakat berupa tempat tinggal, sandang, pangan dan papan, merupakan hal yang paling harus ada dalam diri masyarakat sebagai wujud tercukupinya kebutuhan dasar. Indikator itulah yang digunakan untuk memancing seseorang dalam melakukan perubahan dalam dirinya sendiri. Kebutuhan merupakan hal yang harus dipenuhi dalam kehidupan karena berkaitan dengan kenyamanan dan kesejahteraan. Kebutuhan masyarakat berupa tempat tinggal, sandang, pangan dan papan, merupakan hal yang paling harus ada dalam diri masyarakat sebagai wujud tercukupinya kebutuhan dasar. Indikator itulah yang digunakan untuk memancing seseorang dalam melakukan perubahan dalam dirinya sendiri. Right Based Approach merupakan kriteria pengembangan masyarakat dengan menggunakan kekayaan. Prinsip ini menggunakan kekayaan untuk pengembangan masyarakat sendiri, pemberian modal bagi seseorang guna menunjang kegiatan dalam proses keberdayaan seseorang. Keunggulan dalam hal ini dapat masuk dalam berbagai aspek, terkadang materi (uang) yang diberikan bisa juga digunakan untuk pengobatan dalam hal mendesak, sehingga tidak menutup kemungkinan manfaat dalam konsep Right Based Approach. Sedangkan kriteria yang terakhir adalah Aset Based Approach, merupakan cara yang digunakan dengan menggunakan potensi

dasar yang dimiliki oleh masyarakat sendiri. Potensi seperti kecerdasan, kepedulian, partisipasi, gotong royong, dll. Beberapa potensi inilah yang merupakan aset besar dalam melakukan pemberdayaan masyarakat. Melalui rasa kebersamaan, kerukunan dan solidaritas dalam diri masyarakat diharapkan akan memunculkan kecerdasan- kepekaan sosial, sehingga masyarakat dengan mudah mengetahui masalah dan mampu menyelesaikannya [5].

3. Hasil Dan Pembahasan

3.1. Pelaksanaan Pengabdian

Langkah awal yang dilakukan peneliti melakukan observasi di Dusun Ngasem, Desa Sumberejo, kecamatan Sine, Kabupaten Ngawi dari data yang diperoleh dan berbagai pertimbangan maka peneliti memutuskan skala prioritas asset utama yang dimiliki oleh kelompok masyarakat di desa tersebut adanya kelompok pengrajin, peneliti memutuskan untuk melakukan observasi lebih lanjut terkait pengrajin bilik bambu tentang kelemahan dari usaha yang dijalankan oleh para pengrajin ini, setelah peneliti mengetahui seluruh dari kelemahan yang dihadapi pengrajin bilik dan peneliti memutuskan untuk mengadakan pelatihan untuk mengembangkan skill yang dimiliki sehingga bisa dikembangkan dalam proses penganyaman terkait bilik bambu. Dan memberikan pendampingan terkait usaha yang dijalankan seperti strategi produksi, strategi pemasaran dan penjualan produk bilik bambu sehingga bisa meningkatkan penghasilan nantinya.

3.2. Gambaran Kegiatan

Kegiatan pengabdian ini terdiri dari tiga tahapan yaitu pelatihan, pendampingan, evaluasi pasca kegiatan pada bab ini akan di deskripsikan ketiga kegiatan yang bertujuan menguatkan peran pengrajin bilik bambu sebagai penggerak ekonomi mandiri masyarakat pedesaan di desa Sumberejo.

Kegiatan minggu pertama melakukan observasi terkait pengrajin bilik yang masih aktif dalam pembuatan bilik, yang masih memiliki pekerja dalam hal sisik bambu, membuat strategi kegiatan yang paling kondusif ditengah pandemic sekarang ini dan pengamatan ini meliputi situasi dan kondisi dari masyarakat sendiri. Melakukan pendataan jumlah pekerja dan pengrajin/pembuat bilik sehingga bisa mengetahui jumlah peserta kegiatan. Di minggu pertama ini pembuatan media anyaman yang dijadikan contoh untuk pelatihan. Minggu kedua dan ketiga pelaksanaan pelatihan pembuatan anyaman. Minggu ke 4 pendampingan terkait strategi penjalanan usaha

Peneliti memutuskan untuk melakukan pelatihan kepada 15 orang pangrajin/pembuat bilik ini selama 15 hari, dengan strategi kegiatan 1 orang 1 hari pengrajin /pembuat bilik dan ini strategi yang paling aman untuk tidak menciptakan kerumunan ditengah pandemi. Pelatihan ini bekerjasama dengan pemerintah setempat dan komunitas-komunitas yang ada disekitar

masyarakat setempat untuk memberikan pelatihan teknik penganyaman baru. Kegiatan ini dimulai pada tanggal 12 Juli 2021 dan berakhir pada tanggal 27 Juli 2021. Acara yang pertama adalah acara untuk perizinan kepada pemerintahan setempat dan pendampingan dalam melaksanakan pelatihan.

Semua Rundown Acara ini dibuat sama dari hari pertama pelatihan sampai hari terakhir pelatihan.

Rundown Kegan

13 Juli 2021 – 27 Juli 2021

Tabel 1. Rundown pelatihan

Jam	Acara	Penanggung jawab
13.00 - 13.30	Sharing sasion	Panitia
13.30 – 14.15	Pelatihan penganyaman dan pengiratan	Pemateri
14-15 – 16.00	Penerapan/ penugasan penganyaman	Panitia

Kegiatan yang kedua adalah pendampingan yang dilaksanakan pada minggu ke 4. pendampingan ini meliputi dari segi strategi produksi, strategi penjualan, dan strategi pemasaran.

Kegiatan pendampingan strategi produksi

Tabel 2. Rundown pendampingan strategi

No	Tanggal	Kegiatan	Indicator
1.	29-07-2021	Pemilihan bahan baku	1. Ukuran bambu 2. Umur bambu
2.	31-07-2021	Tehnik pengiratan	1. Ukuran pengiratan 2. Cara pengiratan

Kegiatan pendampingan strategi penjualan

Tabel 3. Rundown pendampingan strategi penjualan produksi

No	Tanggal	Kegiatan	Indicator
1.	1-08-2021	Harga	Promo
2.	2-08-2021	Anyaman	Variasi jenis dan ukuran

Kegiatan strategi pemasaran

Tabel 4. Rundown pendampingan strategi strategi pemasaran

NO	Tanggal	Kegiatan	Indicator
1	3-08-2021	Pembuatan akun di <i>market place</i>	Pengiklanan

Evaluasi pasca kegiatan dilihat dari target peserta yang mengikuti kegiatan, tercapainya tujuan dari pengadaan pelatihan dan pendampingan kepada pengrajin bilik dalam mengembangkan usahanya

3.3 Hasil Kegiatan

Pelaksanaan kegiatan ini dimulai sejak diterimanya usulan pengabdian masyarakat oleh pihak terkait. Pemahaman tentang tata kelola suatu usaha harus diperkuat dengan skill individu dari para pengrajin bilik bambu. perkembangan usaha ini menyebabkan pertumbuhan ekonomi untuk masyarakat sekitar. Setidaknya ada 2 faktor pendukung secara internal dari usaha ini, yaitu adanya *asset* komunitas dan *asset* sumber daya alam seperti bambu.

Dengan adanya pelatihan penganyaman ini kepada pengrajin bilik bambu diharapkan bisa menambah skill sehingga bisa memenuhi permintaan-permintaan pasar yang terus menuntut berinovasi dan berketifvitas. Sebelum pelatihan ini dimulai ada sesi *sharing* yang dimana digunakan sebagai penyampaian keluhan ataupun kesulitan dari para pengrajin sendiri, yang dimana hasil dari sesi *sharing* ini digunakan untuk pendampingan terhadap perjalanan usaha.

Pendampingan di sini meliputi pendampingan terhadap para pengrajin bilik ini meliputi :

1. Strategi produksi
Strategi produksi meliputi pemilihan bambu yang digunakan, cara pemotongan, cara pengiratan
2. Strategi pemasaran
Membuat iklan-iklan dimedia sosial ataupun *market place* yang dimana menggunakan
3. Strategi Penjualan
Pendampingan terkait persaingan harga ketersediaan barang

Melihat kondisi ini menjadi pertimbangan untuk mencari cara yang tepat dalam melakukan upaya untuk mengembangkan usaha dari para pengrajin bilik bambu ini dengan mengadakan pengabdian penguatan peran pengrajin bilik bambu sebagai ekonomi mandiri masyarakat desa.

Hasil pelaksanaan kegiatan pengabdian selanjutnya secara garis besar dapat dilihat dari penilaian sebagai berikut:

1. Keberhasilan target jumlah pelatihan
Target jumlah pelatihan ini adalah 15 orang. Yang dimana pelatihan ini dilakukan secara satau waktu satu orang dikarenakan adanya peraturan yang harus ditaati saat pandemi untuk tidak menciptakan kerumunan orang.
2. Ketercapaian tujuan pelatihan dan pendampingan
tujuan pelatihan terhadap para pengrajin bilik bambu ini adalah menambah skill mereka dalam penganyaman. Dan pendampingan perjalanan usaha bertujuan untuk membantu dalam perjalanan usaha secara instensif
3. Kemampuan peserta dalam memahami materi penganyaman
Waktu pelatihan relative singkat, akan tetapi materi yang diberikan sesuai dirusi yang dibutuhkan.

Evaluasi pemahaman pasca pelatihan peserta terhadap materi yang dilakukan melalui pemberian tugas penganyaman terhadap setiap peserta. Dari hasil analisis diketahui dari 15 peserta yang bisa menyelesaikan tugas penganyaman ada 12 orang. Dan 3 orang lainnya masih kurang bisa mengikuti.

Evaluais pendampingan terhadap seluruh peserta dengan memberikan lembar kuisisioner. Kriteria penilaian menggunakan 4 kategori kepuasan, yakni sangat puas (SP), puas (P), cukup puas (CP), tidak puas (TP).



Gambar 1 Pendampingan pencarian bahan baku



Gambar 2 pembuatan bahn penganyaman

Berdasarkan evaluasi pelaksanaan kegiatan dan hasil kegiatan dapat diidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dari kegiatan pengabdian untuk menguatkan peran dari pengrajin bilik ini.

1. Faktor pendukung
 - a. Seluruh pengrajin bilik dusun Ngasem
 - b. Ketersediaan dana pendukung dari iuran masyarakat
 - c. Ketersedianya bahan baku yang menjadi *asset*
2. Faktor penghambat
 - a. Waktu pandemi yang menghambat pelaksanaan kegiatan
 - b. Izin dari pemerintahan setempat

Dengan adanya *home* industri ini dapat menciptakan lapangan pekerjaan bagi masyarakat setempat. Sangat di sadari bahwa pengembangan ekonomi masyarakat melalui kewirausahaan di sektor usaha kecil dan menengah terbukti membantu masyarakat dalam kehidupan perekonomian keluarganya dengan mengurangi tingkat angka pengangguran yang banyak terjadi di daerah pedesaan. Inilah salah satu cara karakteristik yang khas dari sektor industri kecil, dengan terus dikembangkan dan diberdayakan ekonomi masyarakat akan dapat membantu persoalan kurangnya lapangan pekerjaan dan banyaknya angka pengangguran yang ada di dusun Ngasem desa Sumberejo. Kondisi ekonomi keluarga dapat dilihat melalui status sosial ekonomi dan beberapa indikator yang dapat mempengaruhinya:

1. Pekerjaan

Dalam hal pekerjaan pengrajin membutuhkan tenaga kerja yang dimana untuk membantu hal menyiapkan bahan baku yang akan digunakan untuk menganyam bilik bambu. Dalam hal pekerjaan ini cukup membantu masyarakat sekitar mendapatkan penghasilan. Dan dalam hakikat kerja sendiri pun dijelaskan bahwa dalam kehidupan manusia selalu mengadakan bermacam-macam aktivitas. Salah satu aktivitas itu diwujudkan dalam gerakan-gerakan yang dinamakan kerja. Bekerja mengandung arti melaksanakan suatu tugas yang diakhiri dengan buah karya yang

dapat dinikmati oleh manusia yang bersangkutan. Faktor pendorong penting yang menyebabkan manusia bekerja adalah adanya kebutuhan yang harus dipenuhi. Aktivitas dalam kerja mengandung unsur suatu kegiatan sosial, menghasilkan sesuatu, dan pada akhirnya bertujuan untuk memenuhi kebutuhannya. Namun demikian di balik tujuan yang tidak langsung tersebut orang bekerja untuk mendapatkan imbalan yang berupa upah atau gaji dari hasil kerjanya itu. Jadi pada hakikatnya orang bekerja, tidak saja untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya, tetapi juga bertujuan untuk mencapai taraf hidup yang lebih baik. Keberadaan kelompok pengrajin ini tidak dapat dipungkiri telah cukup memberikan kontribusi sebagai salah satu usaha yang mampu menyerap tenaga kerja dan mengurangi sedikit pengangguran.

2. Pendapatan/penghasilan

Pendapatan merupakan salah satu unsur yang paling utama dari pembentukan laporan laba rugi dalam suatu perusahaan. Banyak yang bingung mengenai istilah pendapatan. Hal ini disebabkan pendapatan dapat diartikan sebagai *revenue* dan dapat juga diartikan sebagai *income*, maka *income* dapat diartikan sebagai penghasilan dan kata *revenue* sebagai pendapatan penghasilan maupun keuntungan. Pendapatan sangat berpengaruh bagi keseluruhan hidup perusahaan, semakin besar pendapatan yang diperoleh maka semakin besar kemampuan perusahaan untuk membiayai segala pengeluaran dan kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan oleh perusahaan. Selain itu pendapatan juga berpengaruh terhadap laba rugi perusahaan yang tersaji dalam laporan laba rugi maka, pendapatan adalah darah kehidupan dari suatu perusahaan [6].

Tingkat pendapatan merupakan salah satu kriteria maju tidaknya suatu daerah. Bila pendapatan suatu daerah relatif rendah, dapat dikatakan bahwa kemajuan dan kesejahteraan tersebut akan rendah pula. Kelebihan dari konsumsi maka akan disimpan pada bank yang tujuannya adalah untuk berjaga-jaga apabila baik kemajuan dibidang pendidikan, produksi dan sebagainya juga mempengaruhi tingkat tabungan masyarakat. Demikian pula hanya bila pendapatan masyarakat suatu daerah relatif tinggi, maka tingkat kesejahteraan dan kemajuan daerah tersebut tinggi pula [7].

Berdasarkan hasil wawancara tentang peranan pengrajin bilik bambu ini terhadap salah satu responden ibu Sari berpendapat bahwa dengan adanya Kelompok ini memberikan peran yang positif bagi keadaan perekonomian keluarganya ia mengatakan “Ya setuju, membuka lapangan pekerjaan gawe adewe. Opo meneh ibuk gor lulusan SD lo nduk”. Ia juga berpendapat bahwa dengan pembuatan bilik bambu ini menambah perekonomian keluarganya sedikit-sedikit yang tadinya hanya mengandalkan dengan hasil panen yang di proleh dua bulan sekali, dan setelah adanya pembuatan bilik ini berdasarkan hasil wawancara ia mengatakan bahwa “Perubahanne yo penghasilanne bertambah, nek pak e lagi gerah yo ibuk e iki yo enek, go pemasukan tuku beras. Ya gawe pemasukan lah setitik setitik intuk pemasukan kenek di nggo tuku blanja, lah nek wong tani ngeneki 3 bulan sekali lagi panen.”

Ketersediannya lapangan pekerjaan dengan begitu akan menambah pendapatan bagi yang kerja sebagai sisik bambu ditempat pengrajin. Pendidikan

Menurut UU No. 20 tahun 2003 Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara. Berdasarkan wawancara tentang peranan pengrajin ini dalam membuka lapangan pekerjaan dengan Ibu Sari mengatakan bahwa dengan bekerja di tempat pengrajin ini ia dapat menyekolahkan anaknya “Ya untuk biayasekolah anak saya mbak, anak saya masih sekolah ang satu mbak, untuk bayar buku LKS”. Dengan adanya pembuatan bilik bambu ini masyarakat yang dulunya tidak memiliki skill apa kini bisa bekerja suntuk sisik bambu dengan begitu akan menambah penghasilan bagi masyarakat dan bisa membayar biaya pendidikan anak-anaknya.

Pada penelitian ini sesuai dengan pandangan teori ekonomi mikro sebagai teori ekonomi klasik pendapat Adam Smith menyatakan bahwa seperti alam semesta yang berjalan serba teratur, sistem ekonomi pun akan mampu memulihkan dirinya sendiri, karena adanya kekuatan pengatur yang disebut sebagai tangan-tangan tak terlihat. Smith mengembangkan ilmu ekonomi yang begitu kuat dengan terfokus pada konsep “Invisible Hand (tangan gaib)” yang menurutnya menciptakan kemakmuran dan bagaimana faktor-faktor produksi akan menciptakan lebih banyak kesempatan bagi seluruh masyarakat untuk mengumpulkan kekayaan. Dalam bahasa yang sederhana, tangan gaib tersebut adalah suatu yang mengatur pasar atau biasanya disebut mekanisme pasar merupakan mekanisme yang mengalokasikan sumber daya berdasarkan permintaan dan penawaran, Teori ini menyatakan bahwa apabila semakin tinggi permintaan masyarakat akan barang, maka jumlah tenaga kerja yang diminta suatu lapangan usaha akan semakin meningkat dengan asumsi upah tetap. Dari teori dapat dikatakan apabila permintaan akan pesanan bilik meningkat maka jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan oleh pengrajin juga meningkat.

4. Kesimpulan

Berdasarkan uraian dalam pembahsanan dengan analisa pendekatan ABCD maka diperoleh beberapa kesimpulan:

1. Bertambahnya keterampilan pengrajin bilik
2. Bertambahnya pengetahuan pengrajin bilik dalam strategi penjalanan usaha.

Bahwa terbukti membantu masyarakat dalam kehidupan perekonomian keluarganya dengan mengurangi tingkat angka pengangguran yang banyak terjadi di daerah pedesaan. Inilah salah satu cara karakteristik yang khas dari sektor industri kecil, dengan terus dikembangkan dan diberdayakan ekonomi masyarakat akan dapat membantu persoalan kurangnya lapangan

pekerjaan dan banyaknya angka pengangguran yang ada di dusun Ngasem desa Sumberejo. Dan indicator terlihat dari beberapa hal antara lain:

1. Pekerjaan

Keberadaan kelompok pengrajin ini tidak dapat dipungkiri telah cukup memberikan kontribusi sebagai salah satu usaha yang mampu menyerap tenaga kerja dan menekan sedikit angka pengangguran.

2. Pendapatan/penghasilan

Ketersediannya lapangan pekerjaan otomatis akan meningkatkan pendapatan bagi semua tenaga kerja dengan bekerja disana mereka akan mendapatkan penghasilan guna memenuhi kebutuhan hidup mereka sehari-hari.

3. Pendidikan

Dengan adanya pekerjaan maka pemasukan di dalam sebuah keluarga juga meningkat dan dapat membayar biaya pendidikan anak.

5. Ucapan Terimakasih

Kegiatan pengabdian masyarakat ini berjalan dengan baik berkat bantuan kerjasama dari pemerintahan Desa Sumberejo, para pengrajin bilik bambu tahun 2021

REFERENCES

-
- [1] Ahmadi, dkk, (2021) Panduan KKN ABCD IAIN PONOROGO. LPPM IAIN Ponorogo.
 - [2] Dureau, C. (2013). Pembaru dan Kekuatan Lokal untuk Pembangunan. Australia: *Australian Community Development and Civil Society Strengthening Schemme (ACCESS) Tahap II*.
 - [3] Mahyu Danil, "Pengaruh Pendapatan Terhadap Tingkat Konsumsi pada Pegawai Negeri Sipil di Kantor Bupati Kabupaten Bireuen", *Journal Ekonomika Universitas Almuslim Bireuen Aceh*, Vol. IV
 - [4] Munawar Ahamad. (2007) Asset Based Communities Development(Abcd): Tipologikkn Partisipatifuin Sunan Kalijaga". *Aplikasia. JurnalAplikasillmu-ilmuAgama*, Vol. VIII, No. 104-113
 - [5] Nuril Endi Rahman. (2018). "Potret Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Aset Lokal pada Kelompok

- [6] Budidaya Ikan Koi di Desa Banyuglugur Kecamatan Banyuglugur Situbondo”. Jurnal PKS Vol 17, No 3, 208.

- [7] Ubaid Al Faruq, dkk. (2017) Sejarah Teori-teori Ekonomi. Banten UNPAM PRESS.